

**Resiliensi Stereotip Terhadap Janda dalam
Penciptaan Karya Tari “Nyai Randa”**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama penciptaan seni tari

Oleh

Dhea Indres Narulita

1821113411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2020

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

**Resiliensi Stereotip Terhadap Janda dalam
Penciptaan Karya Tari “Nyai Randa”**

Oleh
Dhea Indres Narulita
NIM 1821113411

Telah dipertahankan pada tanggal 24 Juli 2020
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,



Dr. Sal Murgiyanto

Dr. Bambang Pudjasworo, M.hum

Ketua Tim Penilai



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si

Yogyakarta, **14** AUG 2020

Direktur,



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si

NIP. 197210232002122001

**Stereotypical Resilience of Widows in the Creation of Dance Piece
“Nyai Randa”**
Written Project Report
Composition and Research Program
Graduate Program of Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta, 2020
By Dhea Indres Narulita

ABSTRACT

The dance work titled Nyai Randa originates from the social phenomenon experienced by the choreographer empirically. The creation of this dance work was inspired by watching an Indian drama series titled *Gangga* aired in 2015. The drama is related to the personal experience of the choreographer as a widow. There are many pros and cons about widow in common situation. It makes some various stereotype that have impacted on the choreographer psychologically. She had become more sensitive, emotional, inferior, embarrassed, less confident, and filled with a lot of negative thinking. In this work, the choreographer uses the resilience theory. Resilience is the ability to accept and, encounter a problems by staying strong. Resilience can provide a positive motivation as needed. Resilience has seven ability which are emotional regulation, impulse control, optimism, empathy, analysis of the causes of problem, self-efficacy and enchancement of emotional aspects.

This idea were then visualize in the dance work in four segments : widow status, the stereotype of widow, the effect of stereotype, and resilience worked on in a groups choreography. The methodology used in this dance work is a choreographic artistic research design formulated by Martinus Miroto. The formulation is composed of initial idea, design, exploration-improvisation, composition-evaluation, and presentation documentation of the dance work. The result of this work will be performed on the Plaza stage of the Faculty of Fine Arts, Indonesia Institute of Arts Yogyakarta. There will be six female dancers in this performance. The performance is expected to be a good therapy for the choreographer and all women, especially widow, and can inspire widow who feel that her live is turning down. Then the choreographer will summarize the dance work which is characteristic of the choreographer with a dramatic dance form.

Keywords : *Widow, Empirical, Stereotype, and Resilience*

Resiliensi Stereotip Terhadap Janda dalam Penciptaan karya Tari

“*Nyai Randa*”

Pertanggungjawaban Tertulis

Program Penciptaan dan Pengkajian Seni

Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2020

Oleh Dhea Indres Narulita

ABSTRAK

Karya tari dengan judul *Nyai Randa* bersumber dari fenomena kasus sosial berdasarkan pengalaman empiris penata. Terciptanya karya tari ini merupakan hasil inspirasi dari menonton drama serial India yang berjudul *Gangga* pada tahun 2015. Drama tersebut berkaitan dengan empiris penata dengan mengambil tema yang sama yakni perempuan Janda. Banyak pro dan kontra terhadap perempuan yang memiliki status janda. Akibat stereotip yang bermacam-macam berdampak pada psikologi penata tari. Terjadi perubahan diri, penata menjadi mudah tersinggung, minder, malu, tidak percaya diri, merasa takut, dan banyak berfikir negatif. Kemudian penata tari menggunakan pendekatan teori yakni teori resiliensi. Resiliensi ialah kemampuan menerima dan menghadapi masalah dengan tetap tegar. Resiliensi sangat dibutuhkan untuk memberikan motivasi positif. Resiliensi memiliki tujuh kemampuan yakni regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri dan peningkatan aspek emosi.

Ide gagasan ini yang kemudian divisualisasikan menjadi karya tari dalam empat segmen yaitu status janda, stereotip terhadap janda, psikologis janda akibat dampak stereotip, dan resiliensi yang digarap dalam sebuah bentuk koreografi kelompok. Metodeologi yang digunakan pada penciptaan karya tari ini adalah desain riset artistik koreografi yang dirumuskan oleh Martinus Miroto dengan metode: perumusan gagasan awal, perancangan, eksplorasi-improvisasi, komposisi-evaluasi dan persentasi-dokumentasi. Hasil karya ini ditampilkan dalam bentuk karya tari di panggung Plaza Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Koreografi ini ditarikan oleh enam penari perempuan. Kontribusi dari hasil karya penciptaan ini diharapkan dapat menjadi terapi yang baik untuk penata tari, menjadi referensi bagi perempuan berstatus janda dan menjadi inspirasi pada janda yang merasa hidupnya terpuruk. Pengalaman Empiris penata dikemas menjadi sebuah karya tari yang dekat dengan ciri khas penata tari dengan bentuk karya tari dramatik.

Kata kunci : *Janda, Empiris, Stereotip, dan Resiliensi*

KATA PENGANTAR

Saya panjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala karunia yang telah diberikan kepada penata sehingga mampu menyelesaikan Tugas Akhir Penciptaan Seni Tari yang berjudul “*Nyai Randa*”, berikut laporan pertanggungjawaban yang dapat terselesaikan tepat waktu. Tugas Akhir ini diajukan guna memenuhi Pra-syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Strata-2 Penciptaan Seni Tari, Program Penciptaan dan Pengkajian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Secara umum penyusunan laporan pertanggungjawaban ini terbilang penuh berkah, dan banyak yang mempermudah. Tidak ada kata terimakasih yang lebih tepat untuk diucapkan selain rasa bersyukur. Teman diskusi, *sharing*, sampai hal yang remeh tersisipi di dalam proses garapan ini. Proses karya ini memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi penata untuk selalu bersemangat berusaha dengan penuh keyakinan dan kesabaran. Tentunya proses penciptaan karya tari ini tidak akan dapat berjalan dengan baik, tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak yang bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya. Pada kesempatan ini penata menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang selalu menjadi tempat curahan dan kepasrahan hidup, sehingga memberikan inspirasi untuk membuat karya tari *Nyai Randa*.
2. Kepada kedua orang tua, bapak dan ibu saya yang selalu menafkahi, selalu mencurahkan kasih sayangnya dengan tulus, doa-doa yang selalu dipanjatkan untuk anak-anaknya, memberi motivasi anak-anaknya supaya

menjadi anak yang sukses dan selamat di dunia maupun di akhirat, dan anak saya yang bernama Dhyvania yang menjadi salah satu motivasi saya untuk semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Serta keluarga besar yang memberikan semangat dan mendoakan saya agar menjadi orang yang dapat membanggakan.

3. Kepada direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
4. Kepada kepala Program studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Dr. Suwarno Wisetrotromo, M. Hum, yang telah memberikan pengarahan secara akademis selama menempuh pendidikan.
5. Dr. Sal Murgiyanto selaku dosen pembimbing yang telah ikhlas dan bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran, semangat, perhatian, masukan serta motivasi demi membantu terciptanya karya tari serta penulisan ini. Terima kasih telah mengajarkan bahwa berkarya seni mampu mengubah atau membangun hal positif dalam kehidupan, terutama diri sendiri dan berfikir kritis tentang fenomena kehidupan.
6. Kepada dosen penguji ahli Dr. Bambang Pudjasworo, M, Hum , terima kasih atas waktu, tenaga dan fikiran yang telah memberikan masukan dalam penulisan tesis saat ujian proposal maupun sesudah sidang
7. Kepada Dr. Fortuna Tyasrinestu, M. Si, selaku kutua saat sidang berlasung, terima kasih telah memandu jalannya sidang sehingga sidang berjalan dengan lancar.

8. Seluruh dosen Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuannya selama penata mengikuti perkuliahan di Pascasarjana ISI Yogyakarta.
9. Seluruh karyawan Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk keperluan penata selama kuliah maupun saat ujian.
10. Wisnu Dermawan selaku *Stage Manager* yang bersedia membantu dalam hal waktu, tenaga dan pikiran dalam perjalanan proses karya tari ini sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Para penari *Nyai Randa* yaitu Rizky Amalia Dian S, Devi Oktavia Rama, Devitri Safitri, Ni Made Oliftyansi Santi Dewi dan Dea Tri Rahmawati. Para penari yang telah meluangkan waktunya dan selalu sabar dengan penuh rasa tanggung jawab serta selalu semangat untuk menyukseskan karya tari ini.
12. Pemusik Jaeko terima kasih untuk seluruh potensi yang sudah dimaksimalkan untuk garapan ini melalui proses yang singkat.
13. Team crew: Anabel, Joko Fernando, Ujang nia, Chorine yang telah membantu untuk bagian properti.
14. Tim Dokumentasi Saputro Dewo yang bekerja cukup detail dalam mengabadikan video pada karya ini.
15. Bapak Jumari Bagian peminjaman ruangan Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu memberikan ijin tempat pengambilan video meskipun dalam keadaan pademik COVID-19.

16. Yussi dan Waode Nini teman seperjuangan yang sama-sama menyelesaikan Tugas Akhir yang selalu saling memberikan semangat, saling keluh kesah, saling memberikan informasi terima kasih untuk kerjasamanya dalam melewati tantangan rintangan selama perkuliahan dan proses Tugas Akhir sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
17. Teman-teman angkatan 2018 yang berjuang menyelesaikan Tugas Akhir selalu memberikan semangat dan saling membantu selama perkuliahan berlangsung.
18. Semua teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang sudah banyak membantu dalam proses karya ini hingga terlaksananya Tugas Akhir ini, dan terimakasih juga buat teman-teman yang belum sempat membantu dalam karya tari ini.

Diharapkan tulisan ini dapat berguna dan bisa menjadi referensi atau terapi diri kehidupan dalam penggunaan teori resiliensi dan penyusunan pertanggungjawaban tertulis dalam karya seni. Penata menyadari bahwa karya tari dari Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna dan tidak luput dari kesalahan bahkan kekurangan. Oleh sebab itu jika masih ada kekurangan atau kesalahan dalam penulisan ini mohon dimaafkan. Sekian dan terima kasih

Yogyakarta, Juli 2020

Dhea Indres Narulita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGHANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	6
C. Keaslian atau Orisinalitas	6
D. Tujuan dan Manfaat	8
1. Tujuan	8
2. Manfaat	8
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN	10
A. Kajian Sumber Penciptaan	10
1. Sumber Pustaka	10
2. Sumber Lisan	18
3. Sumber Acuan Audiovisual	19

B. Landasan Penciptaan	23
C. Konsep Perwujudan/Penggarapan	28
1. Konsep Dasar	28
a. Rangsang Dasar Tari	28
b. Tema	28
c. Judul Tari	29
d. Tipe tari	29
e. Mode Penyajian	30
2. Elemen Dasar Koreografi	30
a. Gerak Tari	30
b. Penari	32
c. Musik Tari	32
d. Tata Rupa Pentas	33
e. Tata Cahaya	34
f. Rias dan Busana	35
g. Dramaturgi	37
h. Perencanaan Waktu	40
BAB III. METODE PENCIPTAAN	41
A. Metode Penciptaan	41
B. Tahap-Tahap Penciptaan	42
1. Perumusan Gagasan Awal	42
2. Perancangan	44
a. Metode Latihan	44

b. Metode Pencarian Gerak Tari	45
c. Proses Menemukan Properti Tari	46
d. Metode Komunikasi dengan Pendukung	48
1) Penata Musik	48
2) Penata Busana	49
3) Stage Manager dan Dokumentasi	50
3. Eksplorasi-improvisasi	51
4. Komposisi-evaluasi	54
5. Presentasi-dokumentasi	55
BAB IV. ULASAN KARYA	58
A. Deskripsi Gerak Tari	63
B. Pemilihan Rias dan Busana	72
BAB V. PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran-saran	77
KEPUSTAKAAN	79
1. Narasumber	81
2. Webtografi	82
3. Diskografi	82
LAMPIRAN	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Contoh cerita seorang janda yang dianggap sebagai penggoda suami orang.	3
Gambar 2. Salah satu contoh pelecehan Sex yang dialami Janda.	4
Gambar 3. Contoh desain kostum segmen dua dan tiga	36
Gambar 4. Contoh desain kostum segmen empat	36
Gambar 5. Segmen satu pada motif pertengkaran	63
Gambar 6. Segmen dua pada motif stereotip kepret	64
Gambar 7. Segmen dua stereotip pelecehan seksual terhadap janda	65
Gambar 8. Segmen tiga motif muncul sisi negatif dampak stereotip terhadap Janda	66
Gambar 9. Segmen tiga Motif 6 sisi negatif	67
Gambar 10. Segmen tiga Motif tidak percaya diri	68
Gambar 11. Segmen tiga motif perjuangan	68
Gambar 12. Segmen empat motif meditasi regulasi emosi	69
Gambar 13. Segmen empat motif pengendalian impuls	70
Gambar 14. Segmen empat Motif efikasi diri dan optimisme	70
Gambar 15. Segmen empat motif peningkatan aspek positif.....	71
Gambar 16. Kostum segmen empat tampak depan	73
Gambar 17. Kostum segmen empat tampak belakang	73
Gambar 18. Kostum segmen dua dan tiga tampak belakang	74
Gambar 19. Kostum segmen dua dan tiga tampak depan	74

Gambar 20. Kostum karakter janda segmen satu, dua dan tiga tampak depan... 75



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Secara umum stereotip adalah pelabelan atau penilaian seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok di mana orang tersebut dapat dikategorikan. Namun, stereotip dapat berupa prasangka positif dan juga prasangka negatif. Celakanya tanpa kita sadari dalam paradigma fakta sosial, banyak yang beranggapan bahwa bentuk stereotip adalah negatif. Stereotip jarang sekali akurat, biasanya hanya memiliki sedikit dasar benar atau bahkan sepenuhnya dikarang-karang.

Keyakinan ini menimbulkan penilaian yang cenderung negatif bahkan merendahkan orang lain. Stereotip berfungsi menggambarkan realitas antar kelompok, mendefinisikan kelompok dalam kontras dengan yang lain, membentuk *image* kelompok lain yang menerangkan, merasionalisasi, dan menjustifikasi hubungan antar kelompok, salah satunya stereotip terhadap wanita yang berstatus janda. Banyak pro dan kontra bermunculan mengenai stereotip terhadap status seorang janda.

Kehilangan pasangan hidup akibat perceraian atau kematian membuat seorang perempuan menyandang status janda. Status janda adalah tantangan emosional yang berat karena di dunia ini tidak ada seorang perempuan yang merencanakan jalan hidupnya untuk menjadi janda, karena kematian suaminya atau bercerai dengan pasangan hidupnya. Hidup sebagai janda merupakan sesuatu hal yang sulit karena di satu sisi mereka harus

bertanggung jawab untuk menjadi orang tua tunggal bagi anak-anaknya. Mereka harus membesarkan anak-anaknya seorang diri dan menghadapi permasalahan ekonomi, terutama jika saat menikah ia tidak bekerja dan hanya mengandalkan penghasilan dari suami. Otomatis, ketika tiba-tiba kehilangan suami yang selama ini menopang perekonomian keluarga, para janda pun tidak memiliki pemasukan tetap. Hal tersebut mengakibatkan perempuan janda sering dihadapkan pada kesulitan ekonomi.

Meskipun beberapa kelompok kasus status janda dalam diri seorang wanita mendapatkan respons baik seperti timbul rasa empati maupun simpati publik terhadap seorang janda. Tetapi masih terjadi beberapa kelompok masyarakat memandang seorang janda, tanpa memandang kelas sosial adalah aib atau negatif. Bahkan ada orang tua yang melarang anaknya untuk bercerai karena orang tua tersebut mengatakan bahwa menjadi janda membuat aib keluarga (wawancara dengan T.E, 31thn seorang janda).

Banyak orang yang berpendapat bahwa janda merupakan seseorang yang harus lebih dipantau, diperhatikan, dan dijaga karena cenderung riskan, terutama janda yang masih muda. Selain itu anggapan masyarakat, janda cenderung dicap sebagai penggoda, perusak hubungan suami istri orang lain, bahkan janda menjadi bahan ejekan atau lelucon untuk kaum laki-laki dalam hal 'sex'. Beban sosial ditimpakan kepada seorang janda tanpa pernah ingin melihat berbagai faktor penyebab atau kondisi perempuan bisa menjanda.

satpam di perumahan di mana dia mengontrak rumah;

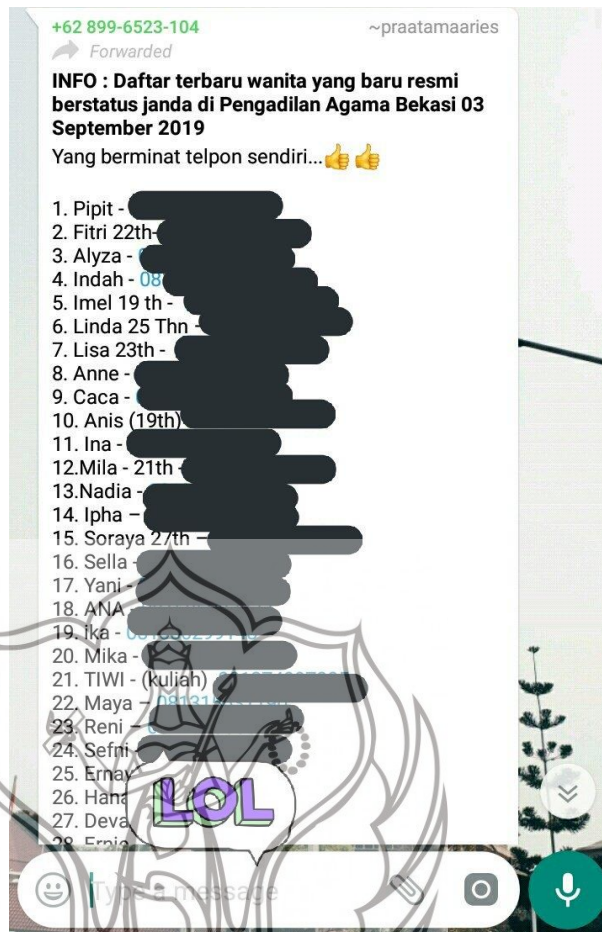
*"Pak, bapak jadi ke rumah kontrakan saya untuk mengganti bola lampu yang mati?"
Sudah beberapa hari ini si janda memang kebingungan untuk mengganti bola lampu yang mati, karena posisi lampu yang berada di pojok beranda belakang rumah yang lumayan sulit dijangkau karena tinggi.
"Waduh, Bu. Mohon maaf saya tidak jadi ke rumah kontrakan ibu dan nggak bisa membantu mengganti lampu. Mohon maklum Bu, istri saya tidak memperbolehkan saya membantu, karena ibu seorang janda."
Si satpam mengakhiri penjelasan lugasnya dengan sedikit tawa genit tertahan di ujung kalimatnya.*

What? Si janda tertegun diam tak mampu bicara apa-apa demi mendengar jawaban yang tak disangka-sangkanya. Emang, ada urusan apa dengan mereka jika aku janda?

Gambar 1 : Contoh cerita seorang janda yang dianggap sebagai penggoda suami orang.

Foto : *Capture it* dari berita website fimela.com, 31 Jan 2018, 14:47 WIB.

(Melawan stigma Negatif Terhadap Janda dengan 5 Stigma)



Gambar 2 : Salah satu contoh pelecehan Sex yang dialami Janda.
Foto : *Capture it* dari hasil *brodcast* grup WA, 03 September 2019

Kedua contoh tersebut membuktikan akan kejamnya masyarakat dalam memperlakukan janda secara stereotip yang selalu dipandang hina dan menjadi sasaran empuk untuk dicerca. Keberadaannya di lingkungan sosial ditempatkan pada posisi yang tidak nyaman karena selalu dicurigai, disorot bahkan ada kalanya dijadikan bulan-bulanan gosip dan fitnah para tetangga.

Persoalan di atas tanpa kita sadari berpengaruh besar terhadap psikologi seorang janda, yang dilanda perceraian ditambah lagi dengan opini masyarakat yang negatif berpengaruh besar terhadap psikologi

seorang janda. Hal ini telah merugikan para janda dalam persoalan psikologisnya.

Seorang janda karena, tekanan yang dirasakan akibat adanya stereotip terhadap janda dengan keadaan diri yang sedang tidak seimbang ditambah suatu problem yang berlebihan maka banyak dampak negatif yang akan berpengaruh pada kesehatan baik fisik ataupun psikis. Salah satu dampak negatif yang terjadi adalah perubahan diri seorang janda yang menjadi tidak percaya diri, minder, malu, emosial bahkan bisa berujung stres yang berlebihan yakni depresi.

Berdasarkan permasalahan di atas dalam mengatasi permasalahan psikis seorang janda penata menggunakan pendekatan teori resiliensi dari Reivich & Shatte (2002). Resiliensi ialah kemampuan menerima dan menghadapi masalah dengan tetap tegar meskipun keadaan yang dialami sangat sulit dan mampu melakukan perubahan atas segala hal yang terjadi sepanjang hidup seseorang. Resiliensi sangat dibutuhkan untuk memberikan motivasi positif baik guna membangun rasa percaya diri, ketegaran menghadapi rasa malu atau minder, menenangkan diri pada saat emosi sedang mengalami depresi. Resiliensi sebuah proses tanggung jawab baru untuk mengeksplorasi hingga tidak lagi terpuruk tanpa daya. Resiliensi mencakup tujuh kemampuan yang diperlukan membangun perubahan diri. Tujuh kemampuan ini bukan hanya menjadi senjata utama untuk membangun perubahan diri yang sedang terpuruk, namun juga dalam

beberapa penelitian dapat digunakan bagi mengatasi psikologi seorang janda yang sedang mengalami tekanan dalam kehidupannya.

Hal tersebut menjadi ide atau gagasan penciptaan karya tari ini. Karya tari ini dibuat berdasarkan pengalaman empiris penata tari. Penata tari mengalami hal serupa tidak percaya, jatuh, terpuruk, minder atau malu, perubahan diri yang membuat emosi diri tidak terkontrol dalam kehidupannya. Maka karya tari ini akan merefleksikan stereotip negatif terhadap janda dengan menggunakan pendekatan teori resiliensi. Kemudian ide gagasan ini akan penata tari tuangkan melalui karya seni tari.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, muncul pertanyaan-pertanyaan kreatif yang menjadi rumusan masalah ide penciptaan

1. Bagaimana mewujudkan resiliensi seorang janda agar terhindar dari rasa depresi, atau tidak percaya diri akibat stereotip terhadap janda menjadi sebuah terapi pertunjukan karya tari ?
2. Bagaimana memunculkan properti untuk menyimbolkan refleksi dari empiris penata dan narasumber pada karya tari ?

C. Keaslian atau Orisinalitas

Karya seni merupakan ekspresi individual yang bersifat personal, sehingga bukan hanya melambangkan sesuatu saja, tetapi merupakan perwujudan ekspresi keseluruhan imajinasi kreatif seniman. (Hadi, 2007:

22) Karya tari *Nyai Randa* merupakan perwujudan orisinal dari refleksi diri berdasarkan pengalaman empiris penata.

Empiris adalah informasi yang membenarkan suatu kepercayaan dalam kebenaran atau kebohongan suatu klaim empiris. Dalam pandangan empirisime, seseorang hanya dapat mengklaim memiliki pengetahuan saat ia memiliki sebuah kepercayaan yang benar berdasarkan bukti empiris. (<http://id.m.wikipedia.org>) Karya seni dituntut lahir dari seniman itu sendiri. Maka orisinalitas keaslian sebuah karya tari tergantung dari totalitas cara penggarapan dalam memantapkan sebuah gagasan sehingga, dapat tercipta orisinalitas garap yang akan menjadi ciri khas penata tari.

Karya tari *Nyai Randa* bisa dipastikan orisinal karena diciptakan dari pengalaman empiris penata. Meskipun sudah ada karya seni tari yang tentang seorang janda, tetapi bisa dipastikan kedua karya akan sangat berbeda dengan karya tari yang diciptakan oleh Fitriani Gadiz Mualab alumni Pascasarjana ISI Yogyakarta angkatan 2016 yang berjudul *Padusi* dipentaskan pada hari Rabu tanggal 30 Mei 2018 jam 18.30 WIB di Galeri Pascasarjana ISI Yogyakarta. Karya seni tari *Padusi* terinspirasi dari sosok ibu Fitriani dan karya tari *Padusi* merefleksikan kekuatan seorang janda, bahwa hidup sendiri bukan berarti lemah, kesendirian itulah yang mampu membuat seorang janda menjadi sosok yang mandiri, kuat dan tangguh.

Karya tari *Nyai Randa* merefleksikan secara empiris apa yang dialami penata tari karena ia merasa setelah menjadi janda banyak perubahan yang terjadi pada diri penata gampang tersinggung, malu, minder dan tidak

percaya diri. Tidak mau berlarut-larut akan kesedihan tersebut, penata tari mencoba membangun rasa percaya diri menggunakan teori resiliensi. Maka karya tari *Nyai Randa* merupakan hasil eksplorasi dari pengalaman empiris resiliensi yang kemudian dikembangkan dengan aspek-aspek koreografi seperti ruang, waktu dan tenaga. Maka dapat dipastikan karya tari *Nyai Randa* merupakan perwujudan orisinal dari refleksi diri berdasarkan pengalaman empiris penata.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Menciptakan karya tari yang bisa membangun rasa percaya diri seorang janda yang malu dan minder akan status jandanya dengan menggunakan kemampuan teori resiliensi.
- b. Mendukung para Janda yang menjalani hidupnya tidak percaya diri, dan memperlihatkan bahwa janda pun bisa memiliki karier yang baik dan bisa menjalani hidup lebih baik dari wanita lain.
- c. Membuka pemikiran masyarakat mengenai stigma janda bahwa status janda bukanlah hal yang negatif, ketika stigma itu menghilang maka akan membantu mengurangi stres yang berlebihan pada janda.

2. Manfaat

- a. Membantu penata menghilangkan depresi dengan menggunakan teori resiliensi.

- b. Membangun kepercayaan diri penata bahwa status janda bukanlah hal yang buruk ketika seorang janda bisa bangkit dari keterpurukan.
- c. Memberikan inspirasi kepada para janda bahwa status janda bukanlah akhir dari segalanya.

